

**ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Perbandingan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank
Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Periode
2009-2013)**

Emilia Rafael Ndore
Emilia.milley@gmail.com

Sapto Jumono
Sapto.jumono@esaunggul.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubung anantara independen variabel terhadap dependen variabel secara parsial. Independen variabel pada penelitian ini adalah NPL, Kredit/TA, SIZE, LDR, NIM/TA, TETA, IEPO, Non IEPO, POTA, Dummy 1 (BUSN Devisa), dan Dummy 0 (BUSN Non Devisa) sedangkan dependen variabel adalah ROA. Data yang diteliti adalah data tahunan (per 31 desember) dari tahun 2009 sampai 2013. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri perbankan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang memenuhi kriteria purposive sampling yang akhirnya didapatkan jumlah sampel 52 perusahaan yang terdiri dari 31 perusahaan BUSN Devisa dan 21 perusahaan BUSN Non Devisa yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia. Metode analisis data menggunakan model data panel. Hasil uji fixed effect GLS menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ROA pada Bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa secara signifikan adalah: (1) NPL, (2) Kredit/TA, (3) SIZE, (4) NIM/TA, (5) IEPO, dan (6) Non IEPO. Sedangkan variabel lainnya tidak mempengaruhi variabel dependen ROA.

Kata kunci :

Non Performing Loan, Size, LDR, Net Interest Margin, Interest Expense, Overhead Cost , Asset Utilization dan ROA

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang berpengaruh pada perkembangan dunia usaha secara tidak langsung peranan lembaga perbankan dirasa semakin dibutuhkan. Karena bank merupakan salah satu bentuk unit produksi jasa dalam perekonomian yang mengkhususkan diri menerima dana dari masyarakat, penyaluran kredit untuk masyarakat dan menghasilkan jasa perbankan lainnya. Bank merupakan suatu badan usaha yang kegiatan usahanya menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*financing*), sering disebut juga sebagai lembaga intermediasi (*intermediary*). Dalam fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, selain bank menghimpun dana bank juga harus menyalurkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit/pembiayaan.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, agar fungsi intermediasinya dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia terdiri meliputi Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD (Bank Pembangunan Daerah), Bank Campuran (Joint Bank) dan Bank Asing (*Foreign Bank*). Bank swasta nasional merupakan bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. Lingkup usaha bank swasta nasional dapat dibedakan ke dalam bank devisa dan non devisa. Bank umum swasta nasional devisa adalah bank umum yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valas (*forex*), baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Jadi, bank devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional. Sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa (*forex banking*), sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa dan tidak dapat melakukan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan valuta asing. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan dari pada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu Negara.

Sebagai bukti apabila bank tersebut layak dipercaya apabila pihak bank dapat memperhatikan kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan, tak terkecuali perusahaan pada industri perbankan. Ukuran untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April

1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 maret 1998 tentang tata cara penilaian Kesehatan Bank umum.

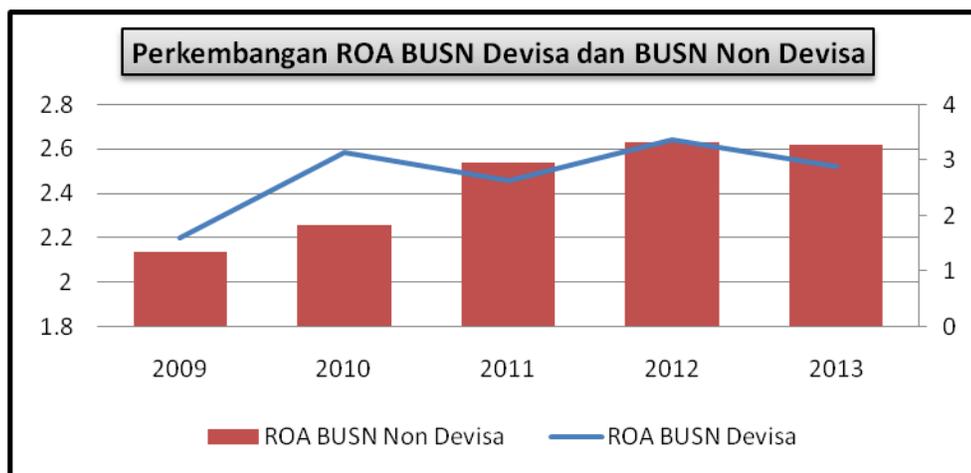
Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat membantu menginterpretasikan dalam berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar penilaian mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari analisis laporan keuangannya. Salah satu cara dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Tingkat kesehatan perbankan ini seutuhnya diatur oleh Bank Indonesia, sehingga kegiatan operasionalnya dapat berjalan dengan baik. Hal ini karena fungsi dari Bank Indonesia itu sendiri yaitu sebagai Bank Sentral.

Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antar laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Penilaian kesehatan suatu bank dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih bank untuk menyimpan dan mendapatkan dana.

Grafik 1.1

Perkembangan ROA Pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa Periode 2009-2013



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, BI (data diolah)

Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia, pengukuran *Return On Asset* (ROA) dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Dipilih ROA sebagai rasio pengukur kinerja BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut.

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dilihat dari nilai ROA, mengalami fluktuasi dari tahun 2009 hingga 2013 untuk BUSN Devisa dan untuk BUSN Non Devisa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat terlihat jelas bahwa ROA pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami pergerakan yang cukup baik dan masih dapat terjaga stabilitasnya. Pada Tahun 2009 ROA BUSN Devisa sebesar 2,20 sedangkan ROA BUSN Non Devisa sebesar 1,35. Selanjutnya pada Tahun 2010 ROA BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,58 sedangkan ROA BUSN Non Devisa juga mengalami peningkatan menjadi 1,82 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 ROA BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 2,46 sedangkan ROA BUSN Non Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,95 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 ROA BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,64 sedangkan ROA BUSN Non Devisa juga mengalami peningkatan menjadi 3,31 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 ROA BUSN Devisa mengalami penurunan kembali menjadi 2,52 sedangkan ROA BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 3,27 dari tahun sebelumnya.

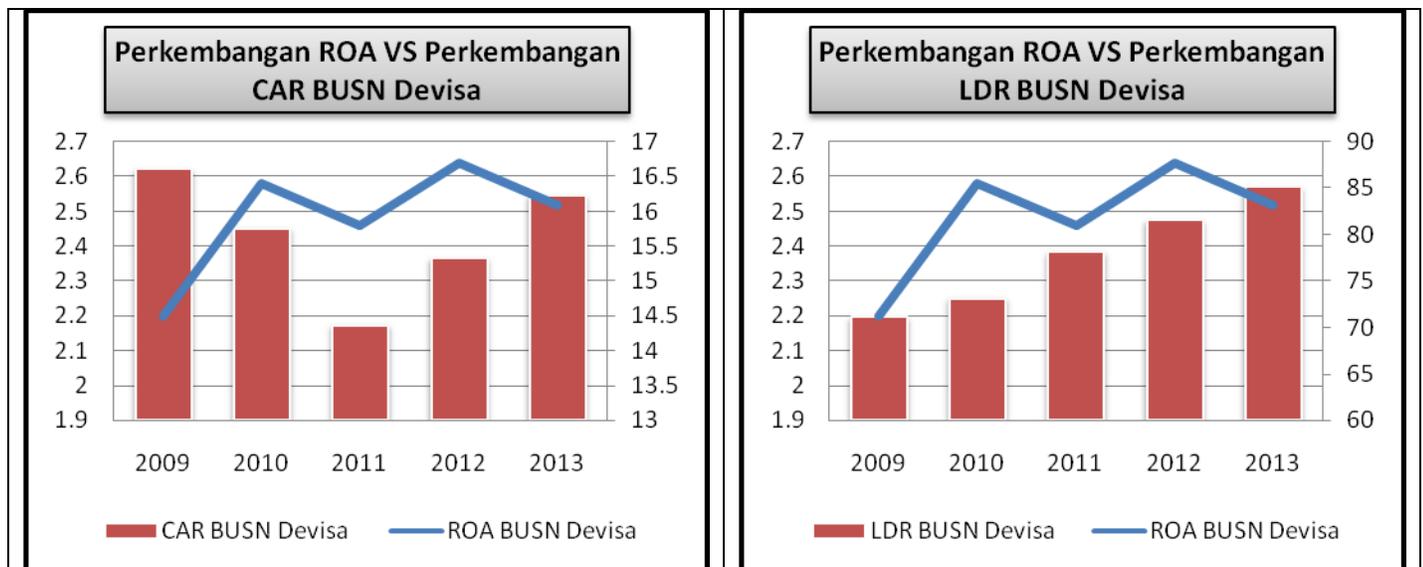
Pada Tabel 1.1 dapat dilihat dari grafik bahwa kinerja Bank Devisa dilihat dari nilai ROA dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa ROA pada Bank Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami pergerakan yang cukup baik dan masih dapat terjaga stabilitasnya. Pada Tahun 2009 ROA BUSN Devisa sebesar 2,20 Selanjutnya pada Tahun 2010 ROA BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,58 Kemudian pada Tahun 2011 ROA BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 2,46 sedangkan dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 ROA BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,64 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 ROA BUSN Devisa mengalami penurunan kembali menjadi 2,52 dari tahun sebelumnya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut.

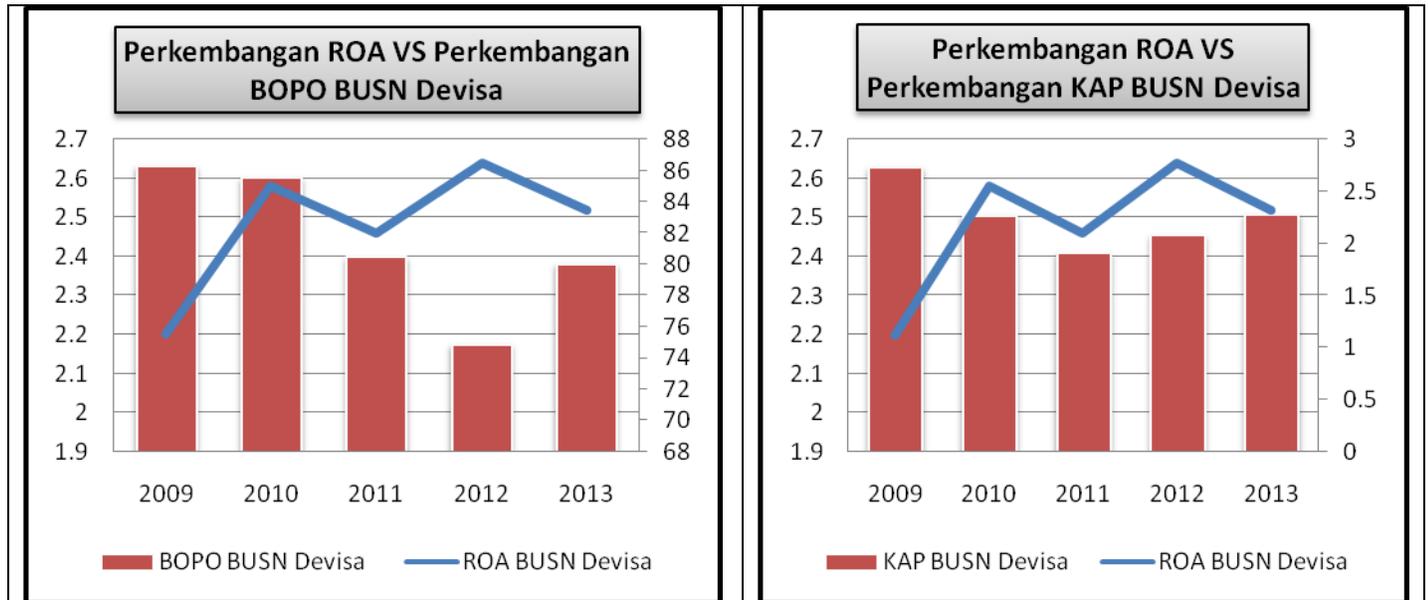
Kinerja Bank Devisa dilihat dari nilai CAR, Dapat terlihat jelas bahwa CAR pada Bank Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami pergerakan yang kurang stabil. Pada Tahun 2009 CAR BUSN Devisa sebesar 16,61. Selanjutnya pada Tahun 2010 CAR BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 15,76 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 CAR BUSN Devisa

mengalami penurunan menjadi 14,37 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 CAR BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 15,33 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 CAR BUSN Devisa mengalami peningkatan kembali menjadi 16,23 dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat yang ditinjau dari sisi permodalannya. Pemenuhan CAR minimal 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan karena standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah minimal 8%, jika rasio CAR berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank dan dalam hal ini BUSN Devisa cukup baik dalam memenuhi CAR.

Tabel 1.1

Grafik Perkembangan ROA VS CAR, LDR, BOPO, dan KAP Pada BUSN Devisa





Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, BI (data diolah)

Kinerja Bank Devisa dilihat dari nilai LDR dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa LDR pada Bank Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami peningkatan yang baik. Pada Tahun 2009 LDR BUSN Devisa sebesar 71,14. Selanjutnya pada Tahun 2010 LDR BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 73,16 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 LDR BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 78,16 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 LDR BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 81,58 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 LDR BUSN Devisa mengalami peningkatan kembali menjadi 85,13 dari tahun sebelumnya. Semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil LDR semakin besarlah dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit. Angka yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Dan untuk BUSN Devisa dapat dikatakan baik dalam meningkatkan LDRnya.

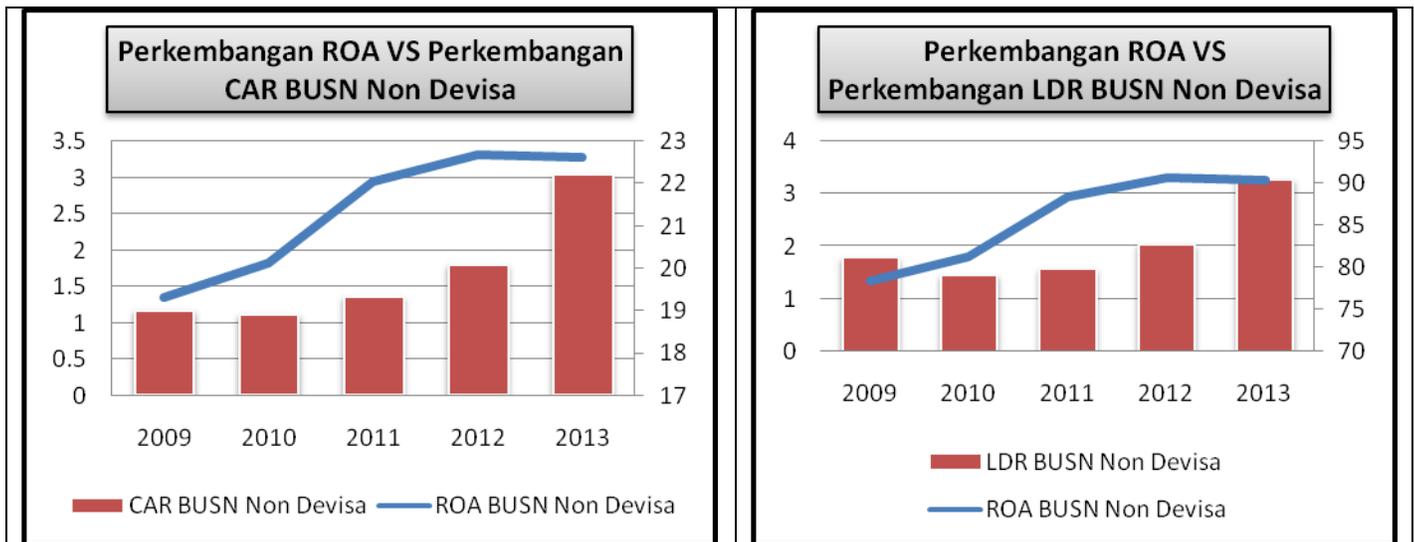
Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dilihat dari nilai BOPO dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa BOPO pada Bank Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami pergerakan yang cukup baik. Pada Tahun 2009 BOPO BUSN Devisa sebesar 86,27. Selanjutnya pada Tahun 2010 BOPO BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 85,53 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 BOPO BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 80,47 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 BOPO BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 74,88 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 BOPO BUSN Devisa mengalami peningkatan kembali menjadi 80,03 dari tahun sebelumnya. Dari segi BOPO BUSN Devisa terlihat cukup baik dalam menjaga

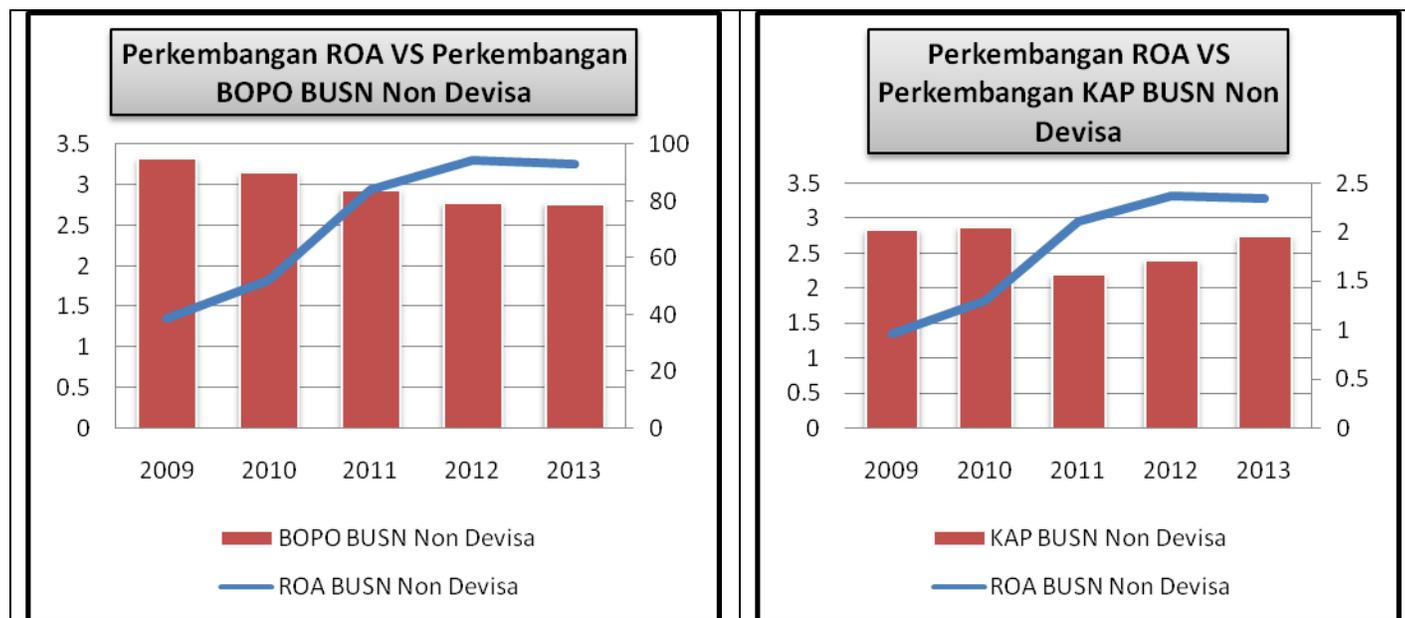
pergerakannya karena semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional bank tersebut angka yang di tetapkan oleh Bank Indonesia untuk BOPO adalah dibawah 90%.

Kinerja Bank Devisa dilihat dari nilai KAP dari tahun 2009 hingga 2013. Pada Tahun 2009 KAP BUSN Devisa sebesar 2,73. Selanjutnya pada Tahun 2010 KAP BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 2,27 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 KAP BUSN Devisa mengalami penurunan menjadi 1,91 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 KAP BUSN Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,08 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 KAP BUSN Devisa mengalami peningkatan kembali menjadi 2,28 dari tahun sebelumnya. Untuk itu BUSN Devisa dapat dikatakan baik dalam pergerakan KAPnya.

Tabel 1.2

Grafik Perkembangan ROA VS CAR, LDR, BOPO, dan KAP Pada BUSN Non Devisa





Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia, BI (data diolah)*

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat dari grafik bahwa kinerja Bank Non Devisa dilihat dari nilai ROA dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa ROA pada Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013. Pada Tahun 2009 ROA BUSN Non Devisa sebesar 1,35. Selanjutnya pada Tahun 2010 ROA BUSN Non Devisa juga mengalami peningkatan menjadi 1,82 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 ROA BUSN Non Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,95 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 ROA BUSN Non Devisa mengalami peningkatan juga menjadi 3,31 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 ROA BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 3,27 dari tahun sebelumnya. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut begitupun dengan BUSN Non Devisa yang dilihat dari segi ROA dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang baik.

Kinerja Bank Non Devisa dilihat dari nilai CAR dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa CAR pada Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami kenaikan yang cukup baik. Pada Tahun 2009 CAR BUSN Non Devisa sebesar 19,01. Selanjutnya pada Tahun 2010 CAR BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 18,91 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 CAR BUSN Non Devisa mengalami peningkatan menjadi 19,33 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 CAR BUSN Non Devisa mengalami peningkatan juga menjadi 20,08 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 CAR BUSN Non Devisa juga mengalami peningkatan menjadi 22,21 dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank

tersebut semakin sehat yang ditinjau dari sisi permodalannya. Pemenuhan CAR minimal 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan karena standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio CAR adalah minimal 8%, jika rasio CAR berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank dan dalam hal ini BUSN Non Devisa cukup baik dalam memenuhi CAR.

Kinerja Bank Non Devisa dilihat dari nilai LDR dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa LDR pada Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami peningkatan. Pada Tahun 2009 LDR BUSN Non Devisa sebesar 81,17. Selanjutnya pada Tahun 2010 LDR BUSN Non Devisa mengalami penurunan menjadi 79,11 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 LDR BUSN Non Devisa juga mengalami peningkatan menjadi 79,85 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 LDR BUSN Non Devisa mengalami peningkatan juga menjadi 82,73 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 LDR BUSN Non Devisa mengalami peningkatan menjadi 90,46 dari tahun sebelumnya. Semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil LDR semakin besarlah dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit. Angka yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 110%. Dan untuk BUSN Non Devisa dapat dikatakan baik dalam meningkatkan LDRnya.

Kinerja Bank Non Devisa dilihat dari nilai BOPO dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa BOPO pada Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami penurunan yang baik. Pada Tahun 2009 BOPO BUSN Non Devisa sebesar 95,02. Selanjutnya pada Tahun 2010 BOPO BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 89,91 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 BOPO BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 83,91 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 BOPO BUSN Non Devisa mengalami penurunan juga menjadi 79,30 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 BOPO BUSN Non Devisa mengalami penurunan menjadi 79,11 dari tahun sebelumnya. Dari segi BOPO BUSN Non Devisa terlihat cukup baik dalam menjaga pergerakannya karena semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional bank tersebut angka yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk BOPO adalah dibawah 90%.

Kinerja Bank Non Devisa dilihat dari nilai KAP dari tahun 2009 hingga 2013. Dapat terlihat jelas bahwa KAP pada Bank Non Devisa dari tahun ke tahun selama periode 2009 hingga 2013 mengalami pergerakan. Pada Tahun 2009 KAP BUSN Non Devisa sebesar 2,02. Selanjutnya pada Tahun 2010 KAP BUSN Non Devisa mengalami peningkatan menjadi 2,05 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada Tahun 2011 BOPO BUSN Non Devisa juga mengalami penurunan menjadi 1,56 dari tahun sebelumnya. Untuk Tahun 2012 KAP BUSN Non Devisa juga mengalami

peningkatan menjadi 1,71 dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk Tahun 2013 KAP BUSN Non Devisa juga ikut mengalami peningkatan menjadi 1,95 dari tahun sebelumnya. Untuk itu BUSN Non Devisa dapat dikatakan baik dalam pergerakan KAP-nya.

Penilaian tingkat kesehatan bank pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Penilaian kesehatan suatu bank dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih bank untuk menyimpan dan mendapatkan dana. Kesehatan dan kinerja bank, dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan bank, salah satunya yaitu dari segi *Return on Asset* (ROA). Dipilihnya ROA sebagai rasio pengukur kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut.

Menurut BI-Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Namun dalam penelitian ini menggunakan IEPO dan Non IEPO di mana dalam jumlah keduanya sama dengan BOPO.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali terhadap penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Nilai LDR yang semakin tinggi berarti jumlah dana yang dibutuhkan dalam membiayai kredit menjadi semakin besar. Apabila manajemen bank dapat mengelola kredit dengan baik maka laba bank akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh CAR, LDR, BOPO dan KAP terhadap kinerja antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang diukur dengan ROA. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2009 sampai dengan 2013. Penelitian ini juga diperluas dengan membandingkan antara kinerja BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dengan menambahkan rasio keuangan lainnya seperti NPL, Kredit/TA, SIZE, NIM/TA, TETA, IEPO, Non IEPO, dan POTA, dalam mengukur kinerja Bank.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan adanya persaingan yang kuat antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa dalam memobilisasi dana dari masyarakat baik dari jumlah produk yang dimiliki, kualitas pelayanan yang diberikan, dan fasilitas serta modal yang digunakan dalam memperoleh pangsa pasar di Indonesia. Tidak itu saja dunia perbankan di Indonesia saat ini telah berkembang

dengan pesat, antara lain ditandai dengan bermunculannya bank-bank yang baru dan juga perluasan layanan bank yang diberikan. Dengan hadirnya bank-bank tersebut di tengah-tengah masyarakat, kini masyarakat mempunyai berbagai alternatif pilihan dalam menyimpan kelebihan dana yang dimiliki dan mendapatkan dana yang diperlukan melalui bank. Masyarakat kini juga dapat mempergunakan layanan yang disediakan oleh bank untuk memperlancar lalu lintas pembayaran serta perdagangan nasional maupun internasional. Atas dasar itulah, masyarakat mulai selektif dalam memilih suatu bank. Dalam upaya masyarakat memilih bank, yang menjadi perhatian adalah mengenai penilaian akan kesehatan suatu bank. Penilaian akan hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dalam menempatkan maupun mendapatkan dana melalui bank. Untuk melihat kesehatan dan kinerja keuangan suatu bank, dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan suatu bank.

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang sangat vital dalam pertumbuhan perekonomian suatu bangsa, maka lembaga perbankan harus benar-benar melakukan tugasnya sebagai lembaga yang menjadi stabilisator moneter dan pelaksana lalu lintas pembayaran. Untuk dapat menjalankan tugasnya, maka kondisi perbankan harus diawasi tingkat kesehatannya. Selain itu tingkat kesehatan bank juga penting untuk efisiensi dalam memperoleh laba dan mencegah kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian tentang **“Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia Periode 2009-2013)”** dianggap penting untuk dilakukan.

Perumusan Masalah

1. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
2. Apakah Kredit/TA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
3. Apakah Size secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
4. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
5. Apakah NIM/TA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
6. Apakah TETA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
7. Apakah IEPO secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
8. Apakah Non IEPO secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?
9. Apakah POTA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 ?

10. Apakah perbedaan tipe BUSN (BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa) dalam arti kata cara beroperasi diberi izin menyelenggarakan kegiatan devisa dan tidak diberikan izin menyelenggarakan kegiatan devisa akan memberikan pengaruh kontribusi yang berbeda terhadap ROA?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui apakah Kredit/TA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui apakah SIZE secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
5. Untuk mengetahui apakah NIM/TA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
6. Untuk mengetahui apakah TETA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
7. Untuk mengetahui apakah IEPO secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
8. Untuk mengetahui apakah Non IEPO secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009 - 2013.
9. Untuk mengetahui apakah POTA secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013.
10. Untuk mengetahui apakah perbedaan tipe BUSN (BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa) dalam arti kata cara beroperasi diberi izin menyelenggarakan kegiatan devisa dan tidak diberikan izin menyelenggarakan kegiatan devisa akan memberikan pengaruh kontribusi yang berbeda terhadap ROA.

LANDASAN TEORI

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari *pengertian bank* menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat agar lebih senang menabung. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang merupakan kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan. Analisis tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya sebagai berikut :

- a) *Return On Asets* (ROA)
- b) *Return On Equity* (ROE)
- c) *Rasio Biaya Operasional* (BOPO)
- d) *Net Profit Margin* (NPM)

Selanjutnya penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efisiensi operasi dan Rasio profitabilitas diproksikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba.

Berikut rumusnya :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on asset*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profit) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Herdaningtyas, 2002). *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

LAR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah, 2003). Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki.

Kredit/TA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin rendah risiko kredit yang mungkin dihadapi karena kredit yang disalurkan didanai dengan aset yang dimiliki.

Firm SIZE adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank

tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

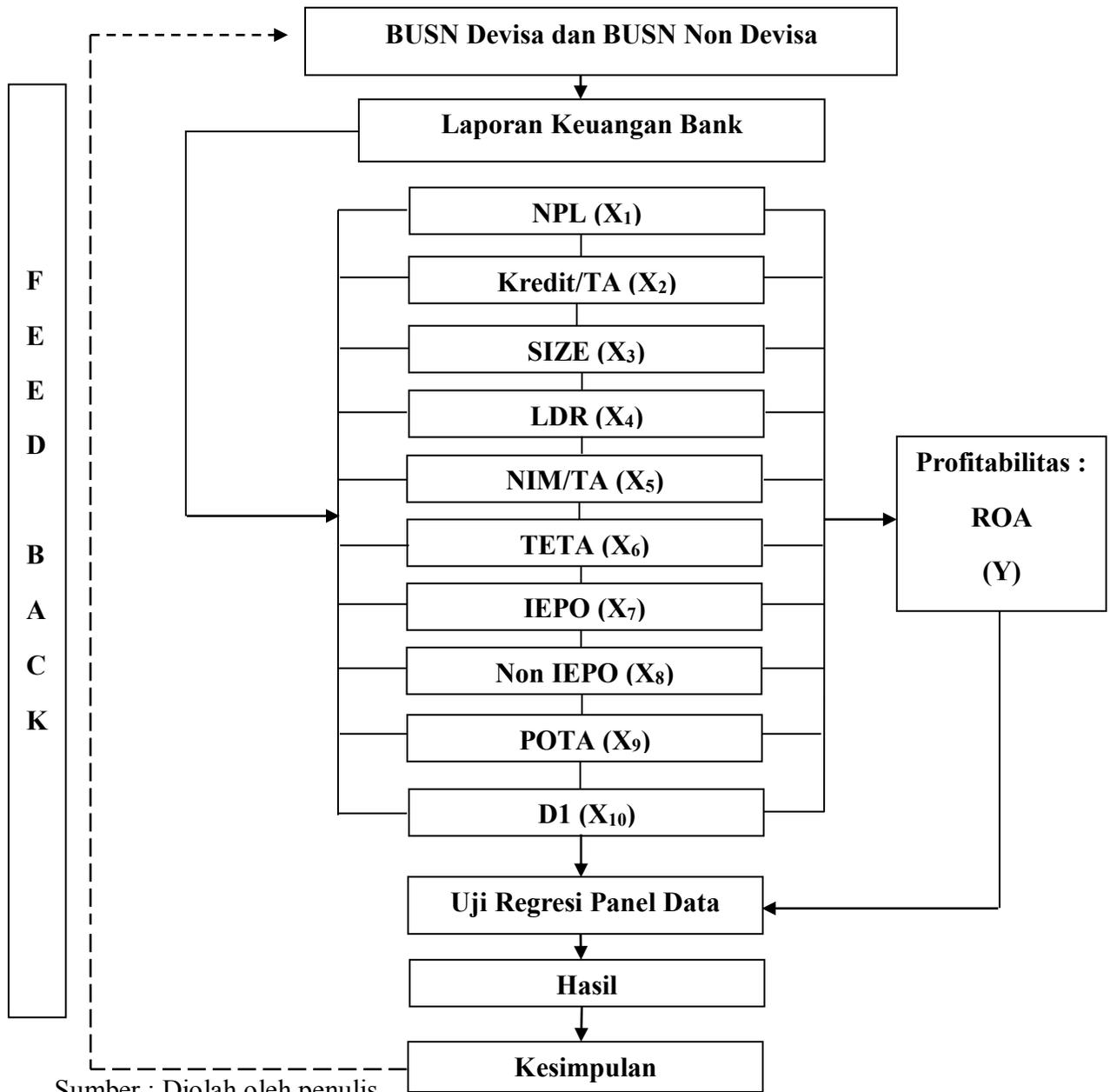
Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

TETA atau *Equity to Total Assets Ratio* (EAR) adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan besarnya modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka akan semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi peranan pemilik dalam mempengaruhi manajemen peningkatan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional. Sebaliknya, proporsi modal sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut.

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diproksikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan.

POTA atau sering disebut *asset utilization* (AUR) Adalah tingkat efisiensi bank yang bisa dihitung dengan pendapatan operasional yang ditambah dengan pendapatan non operasional kemudian dibagi dengan total aset. Tetapi pada penelitian ini yang di gunakan adalah pendapatan operasional yang dibagi dengan total aset.

Kerangka Pikir



Kerangka Pikir Penelitian

Peranan kerangka pemikiran dalam penelitian sangat penting untuk menggambarkan secara tepat obyek yang akan diteliti dan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekuatan variabel-variabel bebas seperti : NPL, Kredit/TA, SIZE, LDR, NIM/TA, TETA, IE/PO, Non IE/PO, dan POTA secara parsial mempengaruhi ROA

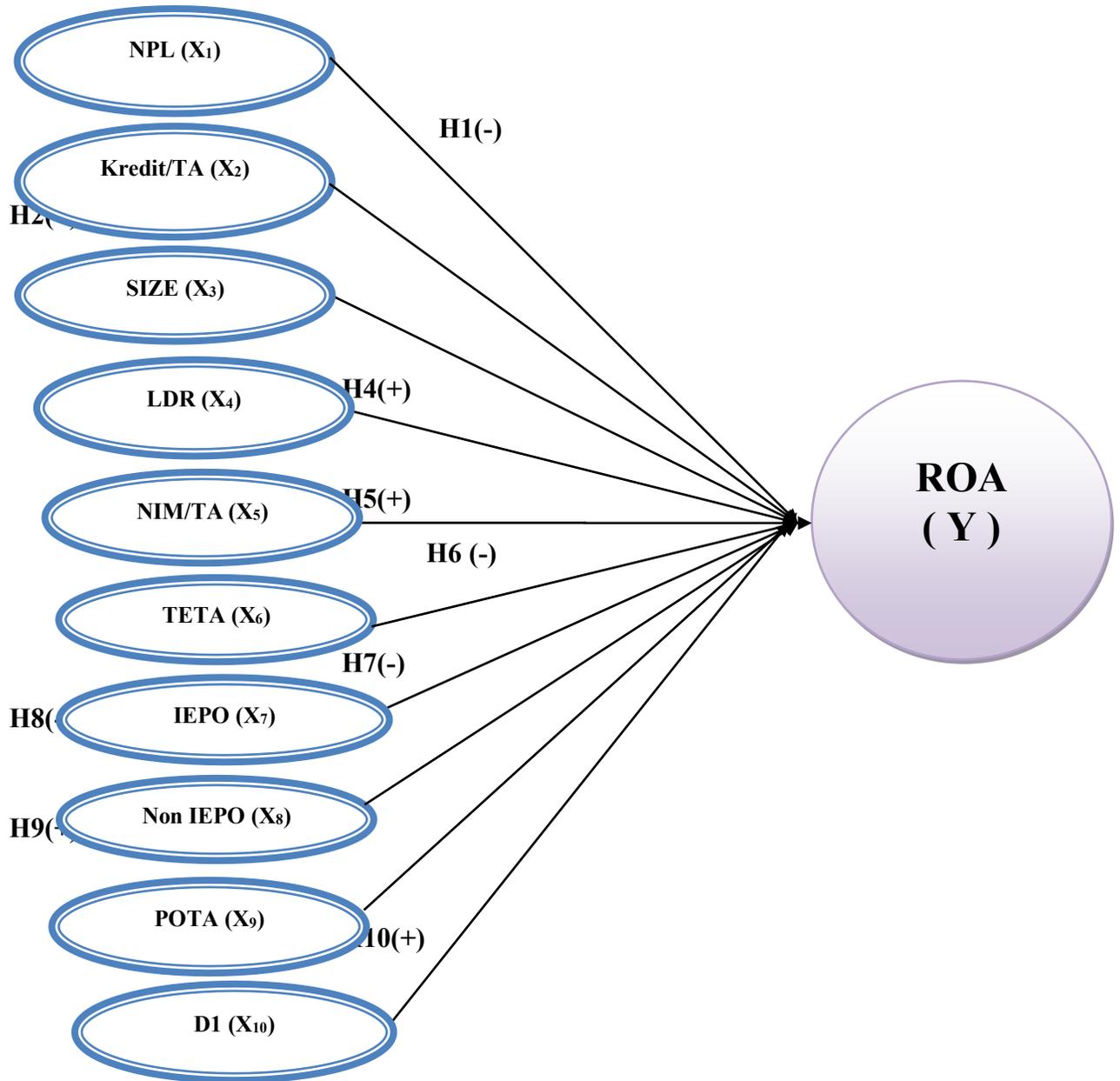
(variabel dependen) pada profitabilitas atau kinerja keuangan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang terdapat di Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013.

Informasi keuangan sangat berguna bagi para investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Profitabilitas adalah salah satu informasi keuangan guna mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Sedangkan ROA salah satu yang termasuk dalam rasio-rasio profitabilitas. Menurut Syofyan profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *rate of return equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah NPL, Kredit/TA, SIZE, LDR, NIM/TA, TETA, IE/PO, Non IE/PO, dan POTA.

Selanjutnya informasi mengenai rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak manajemen bank, investor maupun masyarakat luas untuk menilai kinerja keuangan suatu bank tidak itu saja juga dapat digunakan dalam mengambil keputusan berinvestasi, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas bank tersebut yang diukur dan dilihat dari kinerja bank tersebut dari waktu ke waktu.

Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian tersebut, maka dibuatlah model penelitian sebagai berikut :



Sumber : Data Primer (2014)

Model Penelitian
METODE PENELITIAN

Tempat Waktu dan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Bank Indonesia, Menara Sjafruddin Prawiranegara lantai 2 yang terletak di JL.MH Thamrin No.2, Jakarta 10350 melalui website (www.bi.go.id.)

Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Februari 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok perbankan yang termasuk ke dalam BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam Laporan Keuangan (BI) seperti laporan keuangan tahunan yang di publikasikan pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id) periode 2009-2013 yang tercatat dengan jumlah 80 Bank yang terdiri dari 46 BUSN Devisa dan 34 BUSN Non Devisa.

Sampel pada penelitian ini didapat dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian. Pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan dan tujuan penelitian. Pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini meliputi :

1. Bank yang termasuk dalam kategori bank yang ke dalam BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa dari tahun 2009-2013.
2. Telah menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus selama periode 2009-2013 dan tersedia dalam laporan keuangan tahunan yang di publikasikan pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id).
3. Terdaftar dan tetap aktif dalam industri perbankan Indonesia dari tahun 2009-2013.
4. Untuk membandingkan kinerja keuangan antara BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa, maka Bank Swasta yang akan menjadi pembanding dipilih dengan melihat jumlah total assets yang besarnya jumlah mendekati.
5. Bank-bank tersebut memiliki data lengkap yang diperlukan selama periode penelitian 2009-2013 yaitu laporan keuangan antara lain; laporan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan kualitas aktiva produktif untuk dijadikan sebagai data penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan diatas, maka BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 (lima puluh dua) sampel yang akan dibandingkan kinerjanya maka dalam penelitian ini sampel yang dapat diambil sebagai objek penelitian.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Model ini menggabungkan observasi lintas sektor dan runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkat. Estimasi panel data akan meningkatkan derajat kebebasan, mengurangi kolinearitas antar variabel penjelas dan memperbaiki efisiensi estimasi. Verbeek dalam mengemukakan bahwa keuntungan regresi dengan data panel adalah kemampuan regresi data panel dalam mengidentifikasi parameter-parameter regresi secara pasti tanpa asumsi restriksi atau kendala.

Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *timeseries*, dalam hal ini modelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (3.1)$$

Keterangan :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

NxT = banyaknya data panel

Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga spesifikasi model yang mungkin digunakan, yakni model *common effects*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pada dasarnya, keberadaan efek spesifik individu (α_i) pada persamaan (4) dan kolerasinya dengan variabel penjelas yang teramati sangat menentukan spesifikasi model yang akan digunakan it X.

1) Common Effect

Model *common effect* atau *polled regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data, sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan atau dianggap tidak ada. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit *cross section*, sesuatu yang secara realistis tentunya kurang dapat diterima karena itu, model ini sangat sering digunakan dalam analisis data panel. Persamaan regresi untuk model *common effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (3.2)$$

Y adalah variabel dependen, α adalah koefisien regresi, X adalah variabel independen, β adalah estimasi parameter, ε_{it} adalah error term, N adalah jumlah (individu), dan T adalah jumlah periode waktu.

2) Model Efek tetap (Fixed Effect)

Model *common effect* cenderung mengabaikan struktur panel dari data dan pengaruh spesifik dari masing-masing individu, maka model *fixed effect* adalah

sebaliknya. Pada model ini, terdapat efek spesifik individu α_i dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati x_{it} .

Model data panel dengan OLS, ada asumsi yang menyatakan dalam persamaan 3.2 α dan β konstan untuk setiap individu (i) dan waktu (t) kurang realistis.

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N; \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (3.2)$$

Maka dalam model efek tetap hal tersebut diatasi yang mana model ini memungkinkan adanya perubahan α pada setiap i dan t secara matematis, model efek tetap dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma_2 W_{2,i} + \gamma_3 W_{3,i} + \dots + \gamma_N W_{N,i} + \delta_2 Z_{i,2} + \delta_3 Z_{i,3} + \dots + \delta_T Z_{i,T} + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel terikat untuk negara ke- i dan tahun ke- t

X_{it} = Variabel terikat untuk negara ke- i dan tahun ke- t

W_{it} dan Z_{it} Variabel dummy yang didefinisikan sebagai berikut :

$W_{it} = 1$, untuk negara i ; $i = 1, 2, \dots, N = 0$; lainnya

$Z_{it} = 1$, untuk negara t ; $t = 1, 2, \dots, T = 0$; lainnya

Berdasarkan model diatas, terlihat bahwa sesungguhnya model efek tetap adalah sama dengan regresi yang menggunakan *dummyvariable* sebagai variabel bebas, sehingga dapat diestimasi dengan OLS. Dengan diestimasi model tersebut dengan OLS, maka akan diperoleh estimator yang tidak bias dan konsisten.

3) Model Efek Random (Random Effect)

Keputusan untuk memasukkan peubah *dummy* dalam model *Fixed Effects* akan menimbulkan konsekuensi tersendiri yaitu dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat digunakan model *Random Effects*.

Model ini, parameter yang berbeda antar individu maupun antar waktu dirumuskan kedalam *error*, karena hal inilah model ini sering juga disebut sebagai *error component model*. Bentuk model *random effect* dapat dijelaskan dengan persamaan berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \quad \varepsilon_{it} = U_i + V_t + W_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

$U_i \sim N(0, \delta_u^2)$ = *error component cross section*

$V_t \sim N(0, \delta_v^2)$ = *error component time series*

$W_{it} \sim N(0, \delta_w^2)$ = *error component combinations*

Model persamaan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa model efek random menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept*, sedangkan deviasi efek secara random untuk data *time series* direpresentasikan dalam V_t dan deviasi untuk data *cross section* dinyatakan dalam U_i .

Diketahui bahwa $\epsilon_{it} = U_i + V_t + W_{it}$. Dengan demikian varians dan *error* tersebut dapat dituliskan dengan :

$$\text{Var}(\epsilon_{it}) = \delta_u^2 + \delta_v^2 + \delta_w^2 \quad (3.5)$$

Berbeda dengan model OLS yang diterapkan pada panel data, sebagaimana telah dijelaskan diatas, yang mempunyai varian error sebesar:

$$\text{Var}(\epsilon_{it}) = \delta_w^2 \quad (3.6)$$

Jadi model efek random bis diestimasi dengan OLS bila $\delta_u^2 - \delta_v^2 = 0$. kalau tidak demikian, model efek random diestimasi dengan metode *Generalized Least square* (GLS).

Asumsi yang digunakan dalam Model Efek Random ini adalah *error* secara individual tidak saling berkorelasi, begitu pula dengan error kombinasinya, penggunaan pendekatan *random effect* dapat menghemat derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti pada pendekatan *fixed effect*. Hal ini berimplikasi pada parameter hasil estimasi akan menjadi efisien, Semakin efisien maka model akan semakin baik. Terkait dengan beberapa pilihan teknik untuk permodelan panel data, sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu uji spesifikasi apakah *Common Effect*, *Fixed effect* atau *Random Effect* memberikan hasil yang sama.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data

Sebelum menguji hipotesis, pemilihan model estimasi terbaik akan dilakukan terhadap model *common effects*, *fixed effects*, dan *random effects*. Pemilihan model ditunjukkan untuk mengetahui model mana yang sesuai dengan karakteristik data. Untuk mengetahui model estimasi tersebut akan dilakukan beberapa prosedur pengujian formal, yaitu : uji *Langrange multiplier* (LM) untuk memilih antara *common effects* atau *random effects*; uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effects* atau *random effects*. Selanjutnya, untuk model estimasi data panel terpilih akan dilakukan pengujian untuk memilih estimator dengan struktur varians-kovarians *residual* yang lebih baik.

1. Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Random Effect*

Tahapan selanjutnya pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikansi model *Common Effect* dan *Random Effect*. Model mana yang terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*.

Berikut output uji model *Common Effect* :

Tabel 5.2 Output Uji Model *Common Effect*

Source	SS	df	MS	Number of obs = 260		
Model	.044609718	10	.004460972	F(10, 249) = 18.98		
Residual	.05853436	249	.000235078	Prob > F = 0.0000		
Total	.103144078	259	.00039824	R-squared = 0.4325		
				Adj R-squared = 0.4097		
				Root MSE = .01533		

roa	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
npl	-.1097144	.0128568	-8.53	0.000	-.1350364	-.0843924
kreditta	.0238896	.0096605	2.47	0.014	.0048628	.0429163
size	.0015609	.0007527	2.07	0.039	.0000785	.0030434
ldr	.0073875	.0052086	1.42	0.157	-.0028711	.0176461
nimta	.2896891	.0763126	3.80	0.000	.1393885	.4399896
teta	-.0115847	.0112715	-1.03	0.305	-.0337843	.0106149
iepo	-.0489001	.012879	-3.80	0.000	-.0742657	-.0235344
noniepo	-.0602737	.0099775	-6.04	0.000	-.0799248	-.0406226
pota	.0092572	.0326353	0.28	0.777	-.0550193	.0735337
dl	.000066	.0026829	0.02	0.980	-.0052181	.0053501
_cons	.0086375	.0176375	0.49	0.625	-.0261002	.0433753

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata diperoleh variabel yang berpengaruh signifikan sebanyak 6 variabel independent.

Berikut Output Uji Model Random Effect :

Tabel 5.3 Output Uji Model Random Effect

Random-effects GLS regression		Number of obs = 260	
Group variable: prov		Number of groups = 52	
R-sq: within = 0.3970		Obs per group: min = 5	
between = 0.3809		avg = 5.0	
overall = 0.3874		max = 5	
		Wald chi2(10) = 161.35	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Prob > chi2 = 0.0000	

roa	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
npl	-.0981703	.0122941	-7.99	0.000	-.1222662	-.0740743
kreditta	.0318232	.0094511	3.37	0.001	.0132993	.0503471
size	.0013602	.0010492	1.30	0.195	-.0006963	.0034167
ldr	-5.53e-06	.004438	-0.00	0.999	-.0087039	.0086928
nimta	.378124	.0776507	4.87	0.000	.2259314	.5303166
teta	-.0173967	.0107379	-1.62	0.105	-.0384425	.0036492
iepo	-.0171238	.0133243	-1.29	0.199	-.043239	.0089914
noniepo	-.0313006	.0102301	-3.06	0.002	-.0513512	-.0112499
pota	.0112822	.0318309	0.35	0.723	-.0511051	.0736696
dl	.0034184	.0040144	0.85	0.394	-.0044498	.0112865
_cons	-.0194349	.0201466	-0.96	0.335	-.0589215	.0200518
sigma_u	.00969265					
sigma_e	.01118519					
rho	.42887425	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata diperoleh variabel yang berpengaruh signifikan sebanyak 4 variabel independent.

Untuk melihat apakah model mengikuti random effect atau common effect digunakan Uji LM Test :

Ho : Common Effect

H1 : Random Effect

Pengujian yang dilakukan menggunakan LM Test menggunakan Stata12 Hasil Uji LM Test adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4 Output Uji LM Test

```
Estimated results:

```

	Var	sd = sqrt(Var)
roa	.0003982	.0199559
e	.0001251	.0111852
u	.0000939	.0096926

```
Test:  Var(u) = 0

```

chibar2(01) =	64.81
Prob > chibar2 =	0.0000

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Uji LM Test menunjukan signifikansi pada level kepercayaan 95% sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, maka model mengikuti Random Effect.

2. Pengujian Signifikan *Common Effect* atau *Fixed Effect*

Tahapan selanjutnya pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikansi model common effect dan fixed effect. Model mana yang terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect.

Tabel 5.5 Output Uji Model Chow Effect

Fixed-effects (within) regression	Number of obs	=	260
Group variable: prov	Number of groups	=	52
R-sq: within = 0.4259	Obs per group: min	=	5
between = 0.0437	avg	=	5.0
overall = 0.1539	max	=	5
	F(9,199)	=	16.40
corr(u_i, Xb) = -0.3298	Prob > F	=	0.0000

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Untuk melihat apakah model mengikuti Common Effect atau Fixed Effect digunakan Uji Chow Test.

H0 : Common Effect

H1 : Fixed Effect

Uji Chow Test menunjukkan nilai Prob>F=0.000 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka model mengikuti Fixed Effect.

3. Pengujian Signifikan *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Dari subbab sebelumnya diketahui bahwa model Random Effect lebih baik dari model Common Effect. Tahapan selanjutnya dari pemilihan model regresi terbaik adalah pengujian signifikansi model Random Effect dan Fixed Effect. Model mana yang terbaik antara Random Effect dan Fixed Effect.

Berikut Output Uji Model Fixed Effect :

Tabel 5.6 Output Uji Model Fixed Effect

```
. xtreg roa npl kreditta size ldr nimta teta iepo noniepo pota dl, fe
note: dl omitted because of collinearity
```

```
Fixed-effects (within) regression      Number of obs      =      260
Group variable: prov                  Number of groups   =       52

R-sq:  within = 0.4259                  Obs per group:  min =       5
      between = 0.0437                      avg =      5.0
      overall  = 0.1539                      max =       5

corr(u_i, Xb) = -0.3298                  F(9, 199)          =      16.40
                                          Prob > F           =      0.0000
```

roa	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
npl	-.0956613	.014418	-6.63	0.000	-.124093	-.0672296
kreditta	.0351901	.0101761	3.46	0.001	.0151231	.055257
size	-.0022015	.0023557	-0.93	0.351	-.0068468	.0024438
ldr	-.0030837	.0044423	-0.69	0.488	-.0118438	.0056764
nimta	.4339871	.0868257	5.00	0.000	.2627706	.6052035
teta	-.0220272	.0112652	-1.96	0.052	-.0442416	.0001873
iepo	.00859	.0148334	0.58	0.563	-.0206608	.0378407
noniepo	-.0071671	.0113274	-0.63	0.528	-.0295043	.01517
pota	.0176101	.0342641	0.51	0.608	-.0499572	.0851774
dl	0	(omitted)				
_cons	.0139879	.0383145	0.37	0.715	-.0615666	.0895423
sigma_u	.01656681					
sigma_e	.01118519					
rho	.68689042	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(51, 199) = 5.27 Prob > F = 0.0000

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata diperoleh variabel NPL, Kredit/TA, Nim/TA, berpengaruh signifikan.

Pada model panel data kita ingin mengetahui apakah model tersebut fixed effect atau random effect. Model fixed effect mengasumsikan independen variabel berkolerasi dengan error-nya sedangkan random effect sebaiknya.

Untuk melihat apakah model mengikuti random effect atau fixed effect digunakan Uji Hausman :

H0 : Random Effect

H1 : Fixed Effect

Pengujian yang dilakukan menggunakan Hausman-test. Hasil uji Uji Hausman-test adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7 Output Uji Hausman

```
. hausman fe re
```

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) fe	(B) re		
npl	-.0956613	-.0981703	.002509	.0075323
kredit	.0351901	.0318232	.0033668	.0037722
size	-.0022015	.0013602	-.0035617	.0021091
ldr	-.0030837	-5.53e-06	-.0030782	.0001956
nimta	.4339871	.378124	.0558631	.0388466
teta	-.0220272	-.0173967	-.0046305	.0034062
iepo	.00859	-.0171238	.0257138	.0065185
noniepo	-.0071671	-.0313006	.0241334	.0048636
pota	.0176101	.0112822	.0063278	.0126816

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(9) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 25.80
 Prob>chi2 = 0.0022
 (V_b-V_B is not positive definite)

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Uji Hausman diatas menunjukkan mendapatkan prob sebesar 0,0022 menunjukkan signifikan sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka model mengikuti Fixed Effect.

Setelah dilakukan uji *Langrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*; uji Hausman untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*, ternyata model panel data yang cocok sesuai dengan karakteristik data penelitian adalah model *Fixed Effect*.

4. Uji Hipotesis *Fixed Effect*

Berdasarkan pemilihan uji model, model yang dipakai adalah model *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata diperoleh variabel NPL dengan nilai t hitung sebesar -6.63 dengan signifikan 0.000, Kredit/TA dengan nilai t hitung sebesar 3.46 dengan signifikan 0.001, dan NIM/TA dengan nilai t hitung sebesar 5.00 dengan signifikan 0.000. Berikut Output Uji Model *FixedEffect* :

5.8 Output Uji Model Fixed Effect

```
. xtreg roa npl kreditta size ldr nimta teta iepo noniepo pota dl, fe
note: dl omitted because of collinearity
```

```
Fixed-effects (within) regression                Number of obs    =       260
Group variable: prov                            Number of groups  =        52

R-sq:  within = 0.4259                          Obs per group:  min =         5
        between = 0.0437                          avg =         5.0
        overall = 0.1539                          max =         5

                                                F(9,199)         =       16.40
corr(u_i, Xb) = -0.3298                          Prob > F         =       0.0000
```

roa	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
npl	-.0956613	.014418	-6.63	0.000	-.124093	-.0672296
kreditta	.0351901	.0101761	3.46	0.001	.0151231	.055257
size	-.0022015	.0023557	-0.93	0.351	-.0068468	.0024438
ldr	-.0030837	.0044423	-0.69	0.488	-.0118438	.0056764
nimta	.4339871	.0868257	5.00	0.000	.2627706	.6052035
teta	-.0220272	.0112652	-1.96	0.052	-.0442416	.0001873
iepo	.00859	.0148334	0.58	0.563	-.0206608	.0378407
noniepo	-.0071671	.0113274	-0.63	0.528	-.0295043	.01517
pota	.0176101	.0342641	0.51	0.608	-.0499572	.0851774
dl	0	(omitted)				
_cons	.0139879	.0383145	0.37	0.715	-.0615666	.0895423
sigma_u	.01656681					
sigma_e	.01118519					
rho	.68689042	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(51, 199) = 5.27 Prob > F = 0.0000

Sumber : Data olahan menggunakan Stata 12

Untuk mengetahui model ini layak atau tidak sebagai estimator dari model maka diperlukan postestimation test untuk menguji kelayakan model Fixed Effect. Selanjutnya, untuk model estimasi data panel terpilih akan dilakukan diagnostic testing untuk melihat apakah model sudah robust.

Diagnostic testing model yang didapat dilakukan dengan menggunakan *wooldridgetest for autocorrelation in panel data* untuk melihat apakah model sudah terbebas dari masalah serial autocorrelation; menggunakan *Wald test for heteroskedasticity in panel data* untuk melihat apakah model sudah terbebas dari heteroscedasticity; dan melihat cross sectional independence menggunakan *Pesaran's test of cross sectional independence*.

a) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk panel data yang biasa dipakai adalah *wooldridgetest*. Berikut hasil *wooldridgetest for autocorrelation in panel data*.

Tabel 5.9 Output Uji Autokorelasi

```
Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first-order autocorrelation
      F( 1,      51) =      6.487
      Prob > F =      0.0139
```

Sumber : Data olahan menggunakan Stata12

Berikut hipotesis uji *wooldridgetest for autocorrelation in panel data* :

H0 : Tidak terdapat autocorrelation

H1 : Terdapat autocorrelation

Wooldridge test mendeteksi autocorrelation berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata probabilitas dari uji data lebih besar dari 0.05 yang mengindikasikan tolak H1 dan terima H0 atau model terpilih tidak terdapat autocorrelation.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk panel data yang bisa dipakai adalah *Wald Test*. *Wald Test* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Wald Test (joint)* dimana dilihat autokorelasi di seluruh regressor dan *Wald Test (dummy)* dimana dilihat autokorelasi di seluruh dummy.

Berikut hasil *Wald test for heteroskedasticity in panel data* :

Tabel 5.10 Output Uji Heteroskedastisitas

```
Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity
in fixed effect regression model

H0: sigma(i)^2 = sigma^2 for all i

      chi2 (52) =      53361.73
      Prob>chi2 =      0.0000
```

Sumber : Data olahan menggunakan Stata 12

Berikut hipotesis uji *Wald test for heteroskedasticity in panel data* :

H0 : Tidak terdapat heteroscedasticity

H1 : Terdapat heteroscedasticity

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata probabilitas dari uji *Wald test* panel data lebih kecil dari 0.05 yang mengindikasikan tolak H0 atau model terpilih masih terdapat masalah heteroscedasticity.

c) **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas untuk panel data yang bisa dipakai adalah Uji Cross Sectional Independence. Cross Sectional Independence ditunjukkan untuk melihat apakah terdapat kolerasi atau dependensi antar variabel independent. Uji Cross Sectional Independence yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Pesaran's test of cross sectional independence in panel data*.

Tabel 5.11 Output Uji Multikolinieritas

```
. xtcsd,pesaran abs
```

```
Pesaran's test of cross sectional independence =      1.312, Pr = 0.1894
```

```
Average absolute value of the off-diagonal elements =      0.475
```

Sumber : Data olahan menggunakan Stata 12

Berikut *Pesaran's test of cross sectional independence in panel data* :

H0 : Tidak terdapat cross sectional independence

H1 : Terdapat cross sectional independence

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12, ternyata probabilitas dari uji *Pesaran's test of cross sectional independence in panel data* lebih dari 0.05 yang mengindikasikan terima H0 dan tolak H1 atau model terpilih tidak terdapat masalah cross sectional independence.

Uji postestimation tes memperlihatkan bahwa model estimasi data panel lolos uji postestimation test sehingga bisa disimpulkan bahwa model fixed effect dapat dilakukan treatment model dengan menggunakan GLS standar error.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel kinerja keuangan (ROA). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 5.12 sebagai berikut :

Tabel 5.12

Koefisien Determinasi

```
R-sq:  within  = 0.4259  
       between = 0.0437  
       overall = 0.1539
```

- a. Predictors: (Constant), NPL, KreditTA, SIZE, LDR, NIMTA, TETA, IEPO, Non IEPO, POTA
- b. Dependent Variabel: ROA

Sumber :Output data olahan menggunakan Stata 12

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui besarnya R Square (R^2) adalah 0.1539 atau 15,4%. hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan dependen sebesar 15,4%, sedangkan sisanya sebesar 84,6% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis. Seperti faktor eksternal bank yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) diantaranya Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), Inflasi, Kebijakan Moneter, Perkembangan Teknologi, Cadangan Devisa, GDP, dan Inovasi Instrument Keuangan.

d) Treatment Model

Berdasarkan hasil uji postestimation test, model estimasi data panel terpilih (Fixed Effect) belum lolos uji postestimation test sehingga bisa ditreatment dengan menggunakan GLS standar error.Regresi tersebut sudah bisa menghandle masalah heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Berikut outputnya :

Tabel 5.13 Output Uji Model Fixed Effect GLS

```
. xtgls roa npl kreditta size ldr nimta teta iepo noniepo pota dl
```

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
 Panels: homoskedastic
 Correlation: no autocorrelation

```
Estimated covariances      =          1      Number of obs      =       260
Estimated autocorrelations =          0      Number of groups   =        52
Estimated coefficients     =         11      Time periods      =         5
Log likelihood             =    722.923      Wald chi2(10)     =    198.15
                          =                Prob > chi2      =     0.0000
```

roa	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
npl	-.1097144	.0125819	-8.72	0.000	-.1343745 -.0850543
kreditta	.0238896	.009454	2.53	0.012	.0053601 .042419
size	.0015609	.0007366	2.12	0.034	.0001173 .0030046
ldr	.0073875	.0050973	1.45	0.147	-.002603 .0173779
nimta	.2896891	.0746809	3.88	0.000	.1433173 .4360609
teta	-.0115847	.0110305	-1.05	0.294	-.033204 .0100347
iepo	-.0489001	.0126036	-3.88	0.000	-.0736027 -.0241974
noniepo	-.0602737	.0097642	-6.17	0.000	-.0794111 -.0411362
pota	.0092572	.0319375	0.29	0.772	-.0533392 .0718535
dl	.000066	.0026255	0.03	0.980	-.0050799 .005212
_cons	.0086375	.0172604	0.50	0.617	-.0251922 .0424673

Sumber : Data olahan menggunakan Stata 12

Berdasarkan hasil pengujian dengan Stata 12 dengan metode treatment GLS standar error, ternyata diperoleh variabel yang berpengaruh signifikan pada level kepercayaan 95% sebanyak 6 variabel independent (NPL, KreditTA, SIZE, NIMTA, IEPO, dan Non IEPO).

Tabel 5.14 Ringkasan Hasil Hipotesis

Variabel	Hipotesis		Hasil Uji		Kesimpulan
	(+/-)	Signifikan	(+/-)	Signifikan	
NPL	-	Signifikan	-	Signifikan	Diterima
Kredit/TA	+	Signifikan	+	Signifikan	Diterima
SIZE	+	Signifikan	+	Signifikan	Diterima
LDR	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan	Ditolak
NIM/TA	+	Signifikan	+	Signifikan	Diterima
TETA	-	Signifikan	-	Tidak Signifikan	Ditolak
IEPO	-	Signifikan	-	Signifikan	Diterima
Non IEPO	-	Signifikan	-	Signifikan	Diterima
POTA	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan	Ditolak
D1	+	Signifikan	+	Tidak Signifikan	Ditolak

Keterangan : (S) = Signifikan (TS) = Tidak Signifikan

Dari rangkaian hasil hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dari variabel yang sesuai dengan hasil uji adalah 6 variabel yaitu NPL, Kredit/TA, SIZE, NIM/TA, IEPO, dan Non IEPO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari hasil pengujian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2009-2013 adalah sebagai berikut :
 - a. Berdasarkan hasil uji model Treatment GLS *Fixed Effect* menunjukkan bahwa variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah *Non Performing Loan* (NPL), Kredit/TA, SIZE, NIM/TA, IEPO, dan Non IEPO yang berarti sesuai dengan jurnal Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto (2013), Silvia Hendrayanti dan Harjum Mukaram (2013), Diah Aristya Hesti (2010), Paolo Saona Hoffmann (2011), dan Sekhar Amba & Almukharreq (2013).
 - b. Berdasarkan hasil uji model Treatment GLS *Fixed Effect* menunjukkan bahwa variabel independent yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), TETA, POTA, dan D1 yang berarti sesuai dengan jurnal Didik Purwoko dan Bambang Sudiyanto (2013), Wiyas Putra (2011), dan Cipta Rini Utaminingsih (2009).

Saran

1. Atas dasar hasil analisis yang di dapat, maka disarankan bagi pihak manajemen agar dapat meningkatkan kinerja bank (ROA) maka BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa harus lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional agar ROA dapat meningkat, tidak itu saja bank juga seharusnya meningkatkan efisiensi operasi dan mengendalikan resiko kredit. Biaya operasional bank harus ditekan dengan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki, demikian juga resiko kredit harus ditekan dengan cara memperbaiki kualitas kredit melalui pengetatan standar kredit.
2. BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa lebih meningkatkan kinerja keuangan dalam optimalisasi pencapaian laba dengan mengelola aset yang dimiliki oleh bank secara baik, sehingga profitabilitas yang dicapai pun akan semakin tinggi.
3. Bagi bank-bank yang tergolong dalam BUSN Devisa untuk selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan dalam operasional dan kebijakannya sehingga dana-dana yang dikelola baik dana devisa maupun dana lainnya bisa seimbang.
4. Bagi bank-bank yang tergolong dalam BUSN Non Devisa untuk selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan diberbagai aspek sehingga juga bisa mengimbangi bank-bank devisa dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat. Bank-bank yang berstatus non devisa juga dapat meningkatkan statusnya menjadi bank devisa (diberi izin menyelenggarakan kegiatan devisa) setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain; volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan bank yang baik, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing.
5. Untuk meningkatkan LDR agar tidak rendah sebaiknya BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa harus lebih aktif dalam menyalurkan dana yang diterimanya pada pihak ketiga ke sektor riil, sehingga dapat meminimalkan dana menganggur yang ada di bank dan juga bank tidak terlalu terbebani oleh pembayaran bunga dana pihak ketiga.
6. Untuk mengatasi NPL yang tinggi atau untuk menurunkan NPL pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti lebih intensif dalam melakukan penagihan kepada debitur, menawarkan restrukturisasi utang kepada debitur, melakukan sita jaminan dan menjual jaminan tersebut, mengambil dana cadangan dari modal bank untuk menutupi NPL, dan Bank seharusnya lebih meningkatkan kualitas analisis kredit.
7. Kinerja keuangan Bank yang baik membuat para investor tidak akan ragu dalam memilih bank mana yang baik untuk mereka dapat berinvestasi. Karena investor harus memilih perusahaan perbankan yang terbaik dalam menanamkan modalnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan acuan bagi para investor dalam memilih perusahaan perbankan yang sehat dan tepat untuk tempat menanamkan modal dan berinvestasi.

8. Untuk penelitian selanjutnya faktor-faktor yang dijadikan variabel independen untuk dianalisis dalam penelitian ini masih terbatas sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor baru yang berhubungan dengan profitabilitas dan kinerja bank BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, dilihat dari hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) hanya mampu menjelaskan *Return on Asset* (ROA) sebesar 15,4% dan sisanya 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ambika Pega Wiyas Putra, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Lembaga Perbankan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2011.

Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 7, Nomor 4, Tahun 2003.

Cipta Rini Utaminingsih, *Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Sensitivitas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Roa) Pada Bank Pemerintah*, Jurnal Manajemen, 2009.

Damodar, Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 2 edisi 5, Salemba Empat, Jakarta, 2012.

Didik Purwoko dan Bambang Sudiyatno, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Maret 2013.

Dhika Rahma Dewi, *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal. Semarang, 2009.

Dwi Fitriani, *Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010)*. Penelitian, Padang: Universitas Andalas, 2012.

Edward Gagah Purwana Taunay, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR), SIZE, BOPO Terhadap Profitabilitas (Studi perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)*, Jurnal Manajemen, 2007.

Esther Novelina Hutagalung, dkk, *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 11 , Nomor 1 , Maret 2013.

Finishia Damayanti, *Analisis Pengaruh Car, Ldr, Bopo, Dan Kap Terhadap Kinerja Perbankan (Studi Komperatif Antar Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Periode 2007-2011)*, Penelitian, Semarang: Universitas Diponegoro, 2010.

Fitriani Prastiyaningtyas, *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan*, Jurnal, Jakarta, 2010.

Galegar Hardyan Putranto, *Pengaruh LDR, IPR, CAR, FACR, BOPO, Asset Utilization, APB, NPL, IRR, dan PDN Terhadap ROA Pada Bank Swasta Nasional*. Penelitian, Surabaya: Sekolah Tinggi Imlu Ekonomi Perbanas, 2008.

Herry Laksito dan Sutapa, *Memprediksi Kesehatan Bank Dengan Rasio Camels Pada Bank Perkreditan Rakyat*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 14, Nomor 1, Januari 2010.

Indra Kurnia dan Wisnu Mawardi, *Analisis Pengaruh Bopo, Ear, Lar Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011)*, Diponegoro Journal Of Management Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.

Izzatul Fariyah, *Kinerja Keuangan Industri Perbankan Studi kasus BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2002Q1-2012Q4*, Penelitian, Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2013.

Jamaluddin, *Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Universitas Tadulako Volume 4, Nomor 2, Juni 2012.

Kartika Wahyu Sukarno, dan Muhamad Syaichu, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Di Indonesia*, Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 3, Nomor 2, Juli, Tahun 2006.

Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008,

Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Listyorini Wahyu Widati, *Analisis Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik*, Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Volume 1, No. 2, Nopember 2012.

Lukman Dendi Jaya, *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001.

Lukman Dendi wijaya, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005, hal.118

Malayu Hasibuan S.P, *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta : Bumi Aksar, 2009.

Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013, hal.1-4

Millatina Arimi, dan Mohammad Kholiq Mahfud, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010)*, Jurnal Universitas Diponegoro, Voume 1, No. 2, Tahun 2012.

Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty Indonesia, Yogyakarta, 2004.

Pandu Mahardian, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002- Juni 2007)*, Penelitian, Semarang : Universitas Diponegoro, 2008.

Silvia Hendrayanti, dan Harjum Muharam, *Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Januari 2003 - Februari 2012)*, Diponegoro Journal Of Management Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013.

Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Krisis atas Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers, 20011.

Suardi & Darus Altin, *Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional Di Indonesia Periode 2009 Sampai 2012*, Pekbis Jurnal, Vol.5, No.2, Juli 2013.

Yves Regina Mewengkang, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Tercatat Di BEI*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 1, Nomer 4, Tahun 2013.

Sumber Internet :

www.bi.go.id

www.wikipedia.com

www.bank-antardaerah.com

www.arthagraha.com

www.bukopin.co.id

www.bankbba.co.id

www.bca.co.id

www.cimbniaga.com

www.danamon.co.id

www.bankekonomi.co.id

www.bankganesha.co.id

www.myhana.co.id

www.banksaudara.com

www.mncbank.co.id

www.indonesia.icbc.com

www.bankindex.co.id

www.bii.co.id

www.bankmaspion.co.id

www.bankmayapada.com

www.bankmega.com

www.bankmestika.co.id

www.bankmetroexpress.co.id

www.mutiarabank.co.id

www.bankbnp.com

www.ocbcnisp.com

www.boiindonesia.co.id

www.permatabank.com

www.briagro.co.id

www.sbiindo.com

www.banksinarmas.com

www.uob.co.id

www.panindonesia.com

www.qnb.co.id

www.bankandara.co.id

www.bankartos.co.id

www.bankbisnisinternasional.co.id

www.bankdinar.co.id

www.bankfama.co.id

www.bankhardainternasional.co.id

www.bankina.co.id

www.bjj.co.id

www.bankkesejahteraan.co.id

www.bankmayora.com

www.bankmitraniaga.co.id

www.bankmultiartasantosa.co.id

www.bankpundi.co.id

www.royalbank.co.id

www.sahabatpurbadanata.com

www.banksampoerna.com

www.btpn.com

www.victoriabank.co.id

www.yudhabhakti.co.id

www.bank-cnbc.co.id

www.primamasterbank.co.id